

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier "sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama."<sup>1</sup> Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.<sup>2</sup>

Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>2</sup>Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo,1994), 163.

menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>3</sup>

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.<sup>4</sup> Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama Islam.<sup>5</sup> Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan:

Bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari bahasa India *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>6</sup>

Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Manfred Ziemek, adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan

---

<sup>3</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994), 22.

<sup>4</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 41.

<sup>5</sup> Yanto, *Kamus Bahasa* ., 182.

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

<sup>7</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 116.

awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Penyebutan pondok pesantren ini menurut Daulay umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisonal yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* terdapat di Aceh.<sup>8</sup> Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa, seperti pondok pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, pondok pesantren Maslurah di langkat Sumatra Utara, serta pondok pesantren Al-Qurányiah di Sumatra Selatan.<sup>9</sup>

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pondok pesantren menurut Arifin setidaknya terdapat lima elemen yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.<sup>10</sup> Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa “Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang

---

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Historistis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001),26.

<sup>9</sup>Ibid., 24.

<sup>10</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 5.

mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, *sunnah*, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.”<sup>11</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum penulis menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, di dalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan masjid sebagai sarana belajar mengajar. Dengan kata lain, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak ditemui pada lembaga pendidikan umum (modern), sehingga kemudian ada istilah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mula-mula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

*Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada

---

<sup>11</sup> Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, 31.

awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.<sup>12</sup> *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16.<sup>13</sup>

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pesantren tersebut berada di daerah Gresik Jawa Timur.<sup>14</sup> Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu :

- a. Ibadah untuk menanamkan iman,
- b. Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan

---

<sup>12</sup> DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 10.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>14</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 17.

c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

### 3. Tipologi Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, menurut Bahri Ghozali meliputi:

#### a. Pondok Pesantren Tradisional.

Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

#### b. Pondok Pesantren Modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional

#### c. Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab

---

<sup>15</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 17.

kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>16</sup>

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah.

#### 4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Sebelum membahas tentang sistem pendidikan di pondok pesantren, terlebih dahulu akan disinggung mengenai sejarah pendidikan di pondok pesantren. Sejarah pendidikan di pondok pesantren, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, karena dari sinilah awal keberadaan pondok pesantren.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. Zuhairini mengatakan telah ada kesepakatan mengenai masuknya Islam di Indonesia dengan diselenggarakannya seminar di Medan pada tahun 1963 yang menghasilkan kesimpulan, yaitu :

- a. Menurut bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M / 1H dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari negeri Arab.
- b. Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri.
- c. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.<sup>17</sup>

Jika mengacu pada beberapa pendapat tadi, bisa diketahui bahwa proses masuknya Islam di Indonesia secara umum adalah melalui

<sup>16</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

<sup>17</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 133.

transformasi ilmu-ilmu agama oleh para ulama penyebar agama ini. Para ulama (*mubaligh*) tersebut, seperti para wali, kyai, Syaikh, Tengku, Ajengan, Inyik, Buya yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan sebagai basis tempat ia mengajar.

Lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penyampaian ajaran Islam, meskipun pada dasarnya sama-sama kegiatan belajar mengajar, metode pendidikan yang diselenggarakan ulama masa lalu ini masih sangat sederhana, tidak seperti sekarang yang sudah tersistem dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren pada masa sekarang, berikut ini akan penulis uraikan penjelasannya.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan saling memperkuat.<sup>18</sup> Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok

---

<sup>18</sup> M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 257.

pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren sekarang, penulis membaginya menjadi dua sistem, yaitu :

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional

Penyebutan istilah tradisional adalah untuk membedakan dengan sistem modern. Sistem tradisional menurut Arifin adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaan kyainya.<sup>19</sup>

Sistem tersebut meliputi :

1) *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* menurut Ghazali dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.<sup>20</sup> Menurut Dhofir sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru

---

<sup>19</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 21.

<sup>20</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.

memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.<sup>21</sup>

### 2) *Wetonan*

Menurut Ghazali sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>22</sup>

### 3) *Bandongan*

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Dhofir.

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>23</sup>

### 4) *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.<sup>24</sup> Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini menurut Arifin kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.<sup>25</sup>

### 5) *Mudzakarah*

---

<sup>21</sup> Dhofier, *Tradisi*, 29.

<sup>22</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 22.

<sup>23</sup> Dhofier, *Tradisi*, 28.

<sup>24</sup> DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 106.

<sup>25</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 39.

Sistem *mudzakarah* masih menurut Arifin adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.<sup>26</sup>

#### 6) *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>27</sup>

Kesemua sistem pendidikan dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.<sup>28</sup>

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Menurut M. Bahri Ghazali ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu:

*Sistem Klasikal*, Sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah.... dan didalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan...antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai disamping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas. *Sitem kursus*, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain. *Sistem pelatihan*, pola pelatihan yang

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 132

dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain.<sup>29</sup>

#### 5. Tantangan pesantren dalam menghadapi era globalisasi

Di masa ini, pesantren tidak hanya menghadapi tantangan modernisasi yang cukup kompleks, tetapi juga harus mempertahankan budaya dan tradisi pesantren. Kereligiusan pesantren merupakan ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan Islam lain, baik itu sekolah Islam ataupun madrasah. Oleh karena itu perlu dipahami bagaimana seharusnya sikap pesantren dalam mempertahankan tradisinya ini.

Banyak kendala harus dihadapi pesantren saat ini, sebagaimana dengan pendapatnya Irwan Abdullah dkk, mengatakan bahwa:

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Disatu sisi ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang memiliki kemampuan agama tanpa kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian.<sup>30</sup>

Pesantren di era modernisasi dituntut mempertahankan kultur khas pesantren. Kultur tersebut ada yang menyangkut elemen-elemen pesantren dan ada juga yang berkaitan dengan nilai kultur pesantren itu sendiri. Kultur pesantren yang berkaitan dengan elemennya adalah pondokan, mesjid, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan santri yaitu siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri. Dalam pesantren santri diajarkan hidup dalam suasana kejujuran, jauh dari sifat serakah, apalagi menghalalkan

<sup>29</sup> Ghazali, *Pesantren*, 30-32

<sup>30</sup> Irwan Abdullah dkk, *Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung jawab sosial pesantren* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008 ), 3.

segala cara. Dalam sistem pendidikan tradisional, hubungan santridan kyai sangat erat. Dan yang terahir adalah kyai.

Berbicara mengenai Kyai, menurut Amin Haedari pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi pendiri dan pimpinannya. Disinilah signifikansi kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren, sebab umumnya kyai menjadi pendirinya.<sup>31</sup> Sedangkan kultur pesantren yang terkait dengan nilai menurut Mashud adalah; (a) kemandirian, (b) pemberdayaan, (c) kepercayaan,(d) sinergi dan (e) tanggung jawab.<sup>32</sup>

Secara global, kemajuan pesantren erat hubungannya dengan dua hal yaitu aktualisme dan orisinalitas. Aktualisme pesantren berperan besar dalam proses modernisasi dan berhubungan dengan aspek pembenahan kurikulum dan metodologi pengajaran serta peningkatan fasilitas pembelajaran sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan tentang pesantren dan modernisasi. Sedangkan orisinalitas pesantren erat kaitannya dengan pelestarian budaya di pesantren.

Yang dimaksud dengan orisinalitas pesantren di sini ialah keaslian pendidikan Islam itu sendiri dari segi materi dan spiritnya. Sudah menjadi sebuah kemestian bahwa pondok pesantren tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari akar sosialnya yang menanamkan sendi keIslaman yang plus ke dalam jiwa dengan semangat generasi didiknya. Kebersahajaan dan kesederhanaan adalah karakter yang tak boleh dikesampingkan. Di tengah,

---

<sup>31</sup>. Amin Haedari, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: LekDis dan Media Nusantara, 2006), 12.

<sup>32</sup>. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*(Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 28.

ingar bingar modernitas, kesederhanaan menjadi semacam amunisi berharga sehingga perilaku berlebihan dapat dihindari. Kebersahajaan dan kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam performa keseharian, tetapi juga dalam ranah pola pikir.<sup>33</sup>

Dilihat dari segi kesederhanaan atau non-materialistis ini, pesantren bisa memberikan sumbangsih yang amat berharga kepada bangsa, meskipun jangkauannya untuk masa depan yang cukup jauh. Sekarang ini sudah mulai disadari bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada segi materi saja bukanlah jaminan bagi keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Justru kehidupan materialistik modern di Barat sendiri menunjukkan gejala-gejala destruktif yang diikuti masalah-masalah sosial yang makin kompleks, dan sedang dicari jalan keluarnya. Tetapi sikap non-materialistik dalam pesantren ini harus dipertanyakan dengan sungguh-sungguh sampai dimana kesejatiannya. Non-materialisme yang kental dan "austere", sederhana, prasojo dan zuhud agaknya terjadi di pesantren sebagai akibat tidak langsung dari kondisi sosial masyarakat secara umum. Apakah suasana umum yang meliputi pesantren itu hanya merupakan refleksi keadaan sosial-ekonomis masyarakat yang diwakilinya saja (yaitu masyarakat pedesaan, meskipun ada yang kaya tapi masih bersifat agraris dan kurang terpelajar). Ataukah betul-betul merupakan perwujudan dari konsep yang sadar penuh niat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: LekDis dan Media Nusantara, 2006), 126.

<sup>34</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*(Jakarta: Paramadina, 1997), 99.

Di samping konsep non-materilistis, pesantren juga mempunyai unsur yang paling menonjol lainnya yaitu, asrama. Asrama dalam pesantren menurut Tholhah bisa dikatakan sebagai edukasi alternatif bagi pendidikan Islam lainnya. Terdapat beberapa sisi positif dari asrama yang bisa diambil dan diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu: *pertama*, alasan spiritual. Sumber daya yang unggul tidak saja tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga kuat dalam iman dan taqwa (IMTAQ). Manusia yang demikianlah barangkali yang dimaksud dan diinginkan dalam RUU Sisdiknas 2003 tentang hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dari guru yang seagama. Sebab, perjalanan hidup dan kehidupan di depan tidak saja membutuhkan insan yang cerdas, berkualitas, kreatif dan produktif, tetapi juga memiliki kemampuan akidah dan kedalaman spiritual serta keluhuran akhlak.

*Kedua*, alasan ekonomi objektif. Bahwa kesinambungan hanya dapat diperoleh apabila pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Pembicaraan mengenai anggaran pendidikan dari APBN (pemerintah) yang sering dipertanyakan karena terlalu kecil, sistem asrama barangkali merupakan salah satu jawaban untuk meminimalisir kekurangan yang sering dipersoalkan oleh setiap penyelenggara pendidikan. Dimana dengan sistem asrama ini, efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana pendidikan dapat dilakukan. *Ketiga*, alasan kompetensi global. Memasuki era

globalisasi tidak terhindarkan adanya persaingan yang terbuka.<sup>35</sup> Keempat, asrama juga dapat dijadikan sarana dalam pembelajaran dan pengembangan teladan dan cara bergaul yang baik bagi santri. Karena pada dasarnya asrama memiliki peraturan dan ketentuan sendiri terhadap pengendalian moral dan akhlak, yang tentunya memiliki sanksi dan hukuman untuk setiap pelanggaran.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kultur pesantren adalah pergaulan antar santri. Menurut Yasmadi secara umum, kultur pergaulan dalam pesantren telah banyak dibahas, baik dari segi akhlak seamannya dan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan permasalahan yang dihadapi pesantren terkait dengan pergaulan pesantren. Diantaranya adalah dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, menurut Yasmadi sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada terlihat ketidakkonsistenan dalam tingkah laku ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang hampir-hampir seenaknya. Tetapi, ketika mereka

---

<sup>35</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 11.

berhadapan dengan orang luar, sikap ini tidak tampak. Penyimpangan-penyimpangan ini dianggap sangat wajar terjadi, mengingat di pesantren tidak diberlakukan sistem pergaulan dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor.

*Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren. *Kedua*, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Walaupun ada santri yang tingkat *alimah* (sudah mencapai usia remaja), biasanya mereka secara tidak langsung harus memperlihatkan pribadi yang baik (terpuji, anutan), mengingat mereka adalah wakil kyai (asisten) atau guru bantu di pondok. *Ketiga*, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan dan lain-lain. Sebab pergaulan santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.<sup>36</sup>

Keberadaan lingkungan seperti itu lambat laun sudah mulai terkikis oleh perkembangan dan moderitas jaman. Santri dituntut harus mampu mensinegikan kemampuan mereka yang didapat dari pesantren dengan kebutuhan pasar global yang merupakan efek dari modernitas sekarang ini.

Untuk itu setelah adanya semangat modernisasi di kalangan pesantren, perlu dirumuskan beberapa hal yang menyangkut tuntutan modernisasi tersebut. Azyumardi Azra menjelaskan beberapa variabel yang

---

<sup>36</sup>. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 108.

dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pesantren Pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya:

a) Modernisasi administratif:

Modernisasi menuntut differensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan differensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal. Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka "administrasi tradisional", termasuk dalam aspek kepemimpinan, sehingga pesantren tidak mampu mengembangkan diri secara baik.

b) Differensiasi struktural:

Pembagian dan difersifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Lebih khusus lagi, sistem pendidikan Islam seperti pesantren, haruslah membrikan peluang dan bahkan mengharuskan pembedaan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial-ekonomi yang terjadi. Sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren, sejauh ini kelihatannya belum

mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang harus dilakukan; apakah tetap dalam differensiasi keagamaannya – yang dilihat dalam kerangka modernisasi mungkin tidak memadai lagi – atau mengembangkan differensiasi diluar bidang itu, misalnya melalui ”pesantren pertanian”, pesantren agro-bisnis”, pesantren politeknik”, dan lain-lain.

c) Ekspansi kapasitas:

Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Pada satu segi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam sebenarnya sudah sejak lama melakukan ekspansi kapasitas–termasuk dengan terus berdirinya banyak pesantren baru di berbagai tempat –sehingga pesantren dari sudut ini dapat disebut sebagai ”pendidikan rakyat” yang cukup memassal. Tetapi pada pihak lain, ekspansi kapasitas itu terjadi tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya, banyak tamatan pesantren yang tidak mampu menemukan tempatnya yang ”pas” dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Melihat tuntutan modernisasi yang begitu berat, Menurut Amin Haedari pesantren setidaknya harus berani mencoba terobosan-terobosan baru dalam sistem pendidikannya, diantaranya: pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat *button up*(tidak *top down*). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plan for*

---

<sup>37</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 34.

*student* tetapi *plan by student*. Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet dan lain sebagainya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.<sup>38</sup>

## **B . Tinjauan tentang Ma'had**

### **1. Pengertian Ma'had**

Secara sekilas, penamaan ma'had untuk bangunan tempat tinggal mahasiswa adalah dikarenakan ingin memberikan kesan yang berbeda. Menurut Taufiqurrochman dalam Ali Maskur "asrama" berkonotasi hanya sebagai tempat pindah tidur bagi mahasiswanya. Tidak juga dinamakan dengan "pondok pesantren (ponpes)". Walaupun secara budaya, term "ma'had" dapat mengacu pada "ponpes". Penamaan istilah ini lebih ditekankan bahwa "ma'had" itu bukan hanya sekedar "ponpes", tempat mengaji kitab klasik sebagaimana umumnya. Namun lebih dari itu, yaitu kolaborasi antara sistem salafi dengan sistem modern. Payung makna yang sama dengan term "Ma'had Jami'ah". Di antaranya adalah "Kos", "Pondok Pesantren", "Asrama" dan "Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)".

---

<sup>38</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*(Jakarta: IRD Press, 2004), 86.

Kesemua leksikon tersebut tercakup dalam satu makna besar, “tempat tinggal mahasiswa (TTM)”<sup>39</sup>.

Tentunya, term-term tersebut bersifat lokal universal. Artinya bisa sangat luas, Namun juga dapat bersifat lokalitas, hanya merujuk pada pemakainya. Maka, untuk menyamakan persepsi, sebelum analisis komponen makna dilakukan, terlebih dahulu akan dibahas tentang definisi operasional.

Pertama adalah leksikon kos leksikon ini semakna dengan indekos. Yang dimaksud kos adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan).

Kedua adalah leksikon pondok pesantren. Yang dimaksud pondok pesantren adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Definisi ini tentu sangat umum, dan mampu mencakup semua varian pondok pesantren.

Ketiga adalah asrama. Yang dimaksud asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

Keempat adalah leksikon rusunawa (rumah susun mahasiswa). Leksikon ini bermakna gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga); flat. Namun, tentu yang tinggal di dalamnya bukan sembarang orang, akan tetapi hanya mahasiswa sebuah perguruan tinggi.

---

<sup>39</sup> Ali Maskur, 2013 Dengan Judul Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga (Perumusan Sistem Seleksi, Penempatan, Kurikulum Dan Indikator Keberhasilan Pendidikan)

## C. Kajian Tentang Manajemen

### 1. Pengertian Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti malakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa inggris dlam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda dengan *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Akhirnya Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Manajemen atau pengelolaan.<sup>40</sup> Manajemen berasal dari bahasa inggris “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan.

Dari sini dapat diketahui bahwa Manajemen secara bahasa adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata Manajemen ditinjau dari segi terminology, para ahli dalam mengartikannya berbeda pendapat sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing-masing.

Dalam bahasa Indonesia, Manajemen mempunyai beberapa pengertian,antara lain

- a. *Pemimpin* ,Baik dalam artian orang orangnya ataupun fungsinya dalam kegiatan organisasi.
- b. *Pengurus*,atau *kepengurusan*, yang diangkat melalui pemilihan, leh sebab itu dalam menjalankan manajemen bersifat demokratis,

---

<sup>40</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006,3.

- c. *Ketatalaksanaan* manajemen yang bersifat menata, mengatur pelaksanaan, dan menjalankan keputusan keputusan atau perintah atasan
- d. *Pengendalian*, manajemen suatu situasi dan kondisi, misalnay pengendalian wilayah, keamanan dan ketertiban wilayah
- e. *Pengelolaan* manajemen sumber daya, misalnya personil, keuangan, material, investaris, waktu dan sebagainya
- f. *Pembinaan* ,manajemen yang bersifat pengembangan: jiwa, kemampuan, keahlian orang, kelompok orang, dan masyarakat, misalnya pembinaan tutorial<sup>41</sup>

Menurut Drs. Malayu S.P Hasibuan, mendefinisikan Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>42</sup> Sedangkan menurut G.R. Terry dalam bukunya "*principel management*" mendefinisikan Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, mengerakkan dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>43</sup>

Menurut Marno dan Triyo Supriyatno yang mengutip dari bukunya Harold Kontz dan Cyril O'Donne dalam bukunya *priciples of Manajemen: An Analysis of manajemen function* memberikan batasan bahwa manajemen

---

<sup>41</sup> Sutarno NS, *manajemen perpustakaan suatu pendekatan praktik* (jakarta: sagung seto, 2006), 4-5

<sup>42</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengetian, Dan Masalah*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, 1990, 3.

<sup>43</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Ibid*, 3.

adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain ; dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian.<sup>44</sup>

Lain hal nya yang di ungkapkan oleh Longnecker & pringle, merumuskan manajemen sebagai proses memperoleh dan menggabungkan sumber sumber manusia, finansial,dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi menghasilkan produk atau jasa/layanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat.<sup>45</sup>

## 2. Fungsi Manajemen

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*,(POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena ada saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya,begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru.

### A. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai

---

<sup>44</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen kepemimpinan pendidikan islam* (malang: pt refika aditama,2008),1

<sup>45</sup> Ibid.1

tujuan. Andean dan Bowman mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang<sup>46</sup>

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Prajudi Atmosurodirjo, mendefinisikan perencanaan ialah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya

Proses manajemen pada dasarnya adalah sebuah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan suatu konkretisasi dari suatu perencanaan.

#### **b. Pengorganisasian (*organizing* )**

---

<sup>46</sup> Marno dan Triyo Supiyatno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 13.

Dari sudut pandang organisasi, Hicks dan Gullett menyatakan perencanaan berurusan dengan: (1) penentuan tujuan dan maksud organisasi; (2) prakiraan- prakiraan lingkungan dimana tujuan hendak dicapai; dan (3) penetapan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.<sup>47</sup>

Pengorganisasian menurut Wahyono yang dikutip oleh Qalyubi Syihabudin mengatakan: "organisasi merupakan suatu kerja sama berdasarkan suatu pembagian kerja yang tetap". Sementara menurut Manuallang: "organisasi merupakan bentuk setiap persyarikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama".<sup>48</sup>

Menurut Qalyubi Syihabudin organisasi dapat dikatakan baik manakala memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan

Tujuan organisasi harus jelas dan diketahui oleh seluruh elemen yang terkait dalam organisasi

b. Pembagian kerja

Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi perlu adanya pembagian tugas

c. Pembagian kekuasaan

---

<sup>47</sup> Ibid, 14.

<sup>48</sup> Qalyubi Syihabudin, et al., *dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) Fakultas Adab UIN Kalijaga Yogyakarta, 2007), 296

Dengan adanya kekuasaan yang jelas pada masing masing orang atau kelompok dalam suatu organisasi dapat dihindari terjadinya benturan kepentingan dan tindakan

d. Kesatuan komando

Dalam sistem organisasi yang baik harus ada kesatuan komando atau perintah agar tidak terjas di kebingungan di tingkat pelaksana<sup>49</sup>

**c. Pelaksaan ( *actuating* )**

Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah pelaksanaan, dalam fungsi ini menggabungkan dengan fungsi yang lainnya, yang meliputi kepemimpinan, pengarahan komunikasi, pemberian motivasi, dan penyediaan sarana prasarana

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya actuating merupakan pusat sekitar aktivitas aktivitas manajemen<sup>50</sup>

Dr. Muhammad Munir di dalam bukunya yang berjudul *manajemen sekolah:Dasar dasar dan pelaksanaan*, mengatakan ‘pelaksanaan tidak hanya dengan katakata yang manis atau sekedar basa basi yang di ucapkan kepada orang lainlebih dari itu, pelaksanaan adalah pemahaman mendalan akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan ,motivasi dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, menjadikan semua faktor tersebut sebagai sarana

---

<sup>49</sup> Ibid.,296

<sup>50</sup> Sulistyorini ,*manajemen pendidikan islami* (tulung agung :penerbit teras ,2009).31

pelaksanaan mereka dalam bekerja secara bersama sama sebagai suatu kelompok. Sekaligus berupaya mewujudkan tujuan yang sama di dalam situasi saling pengertian ,saling kerjasama, saling kasih sayang, dan saling mencintai<sup>51</sup>’.

#### **d. Pengawasan (controlling)**

Pengawasan ( controlling ) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan,sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien.

Pengawasan ( controlling ) adanya suatu usaha untuk meneliti kegiatan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin di capai

Dalam pengawasan dapat dilakukan berdasarkan (1) suatu perangkat kriteria yang harus diterapkan sebelumnya guna mengukur pelaksanaan,dan (2) suatu sistem yang membuat kesalahan kesalahan dan penyimpangan menjadi nampak jelas<sup>52</sup>

### **3. Proses Manajemen Pondok Pesantren**

Proses manajemen di pondok pesantren adalah perubahan suatu objek atau organisme, khususnya perubahan tingka laku atau psikologis. Proses juga merupakan cara berlangsungnya suatu perubahan dalam suatu organisme atau

---

<sup>51</sup> Sulistyorini,manajemen pendidikan islam.,32.

<sup>52</sup> Sutarno NS *manajemen suatu pendekatan praktik*(jakarta :sagung seto,2006).155.

cara terjadinya reaksi. Kegiatan utama proses manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang di sebut juga dengan fungsi-fungsi manajemen.

Perencanaan, meliputi kegiatan menentukan arah pencapaian suatu tujuan, serta merancang dan menerapkan strategi yang di perlukan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian, meli[uti penentuan kegiatan dan sumber-sumber yang diperlukan, serta membuat keputusan tentang bagaimana wewenang kerja, tugas, tanggung jawab yang di delegasikan. Pelaksanaan, meliputi kegiatan mengkomunikasikan kepada orang lain tentang tanggung jawab mereka dalam mencapai rencana organisasi, serta menyediaka lingkungan kerja sehingga pekerja termotivasi untuk bekerja dengan baik.

Pengendalian, meliputi membimbing, memonitor seluruh aktivitas agar berjalan sesuai kebutuhan dan harapan organisasi.

Pondok pesantren biasanya didirikan secara individual oleh seseorang atau beberapa kiyai (biasanya se-family). Maka segala sesuatu yang berlaku di pondok pesantren tersebut sangat bergantung pada sisten leadership kyai yang bersangkutan. Sistem pengelolaan dan kurikulum juga terdapat perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

Dalam pondok pesantren yang sudah modern yang memiliki jumlah santri yang besar, sudah tampak adanya administrasi atau manajemen yang baik, seperti adanya planning, organizing, actuating dan controlling.

Selanjutnya di ungkapkan bahwa tiga faktor dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren, yaitu: manajemen sebagai faktor upaya organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa. Ketiga faktor ini memberikan arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pokok pondok pesantren.

Selanjutnya dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan pondok pesantren maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan adalah “perencanaan administrasi, mengorganisasikan kegiatan pondok pesantren, tenaga kependidikan, supervisi, dan evaluasi”. Administrasi yang diterapkan dalam pondok pesantren adalah administrasi dalam arti luas, yaitu keseluruhan kegiatan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Dalam merencanakan dan mengelola administrasi ini harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan pondok pesantren, karena tujuan itu akan menentukan kegiatan yang dilakukan.

Terkait dengan pengorganisasian, kenyataan menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak memiliki keseragaman dalam struktur organisasi. Ciri umum organisasi pondok pesantren yaitu tidak hierarkis, melainkan demokratis dalam bentuk: kyai dan pembantunya sebagai central core, lurah pondok dipilih oleh santri dalam jangka waktu tertentu, dan pengurus dari masing-masing santri yang tinggal dalam satu sub kompleks.

Tenaga kependidikan pondok pesantren terdiri dari kyai, guru dalam berbagai bidang baik pelajaran maupun pengkajian kitab, pengurus pondok pesantren, pimpinan unit unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan.

Supervisi dan evaluasi di pondok pesantren berkaitan erat dengan perencanaan masa yang akan datang, sesuai dengan pencapaian yang diperoleh sebelumnya. Hal hal yang di asumsikan sebagai penghambat yang harus segera di tanggulangi, di minimalisir atau di hilangkan. Sedangkan hal hal yang progresif untuk mengembangkan pondok pesantren di pertahankan dan di tingkatkan.<sup>53</sup>

#### **4. HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini berikut akan di paparkan beberapa kajian terdahulu, sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

1. Tesis miliknya Siti Mau'izatul Hasanah : *"Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*. Penelitian ini dilatar belakangi upaya mengenal manajemen kurikulum pendidikan di pesantren sebagai lembaga

---

<sup>53</sup> Muawanah, *Manajemen pondok pesantren di uin Malang* (kediri:pustaka jaya,2010),53

pendidikan tertua dalam kancah pendidikan nasional Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan berbagai teori manajemen, pengembangan kurikulum dan kepesantrenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis kegiatan. Subyek penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala, dengan lokasi penelitian di tiga pesantren di Kecamatan Alalak dan Kecamatan Mekar Sari. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pesantren memiliki kurikulum baku yang tidak tertulis dan terdokumentasikan. Pesantren memiliki keunggulan dalam model pendidikannya, pesantren dibangun oleh, dari dan untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren lebih memperhatikan kepentingan masyarakat yang mempercayakan pendidikan kepada pesantren, walaupun masih kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara umum<sup>54</sup>.

2. Adapun Penelitian selanjutnya yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nurul Yakin membahas tentang kurikulum menekankan pada belajar klasikal dengan menggunakan buku Islam klasik terutama mengenai tata bahasa Arab, yang dikenal dengan Nahwu oleh para siswa dan orang sekitarnya., Penelitian ini menggunakan Metodologi kualitatif dengan suatu studi kasus berdasarkan intrinsik disain. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara,

---

<sup>54</sup> Siti Mau'izatul Hasanah tahun 2009 dengan judul *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*.

dokumentasi dan pengamatan partisipatif. Data yang telah terkumpul diuji kebenarannya, kecocokan dan keserasiannya melalui metode triangulasi dan sumber lainnya. Selanjutnya, data tersebut disusun, dianalisis dan dipadukan pada setiap kasus studi kasus, dan dibandingkan dengan data lainnya, kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Hasil temuan dari studi ini bahwa (1) kurikulum yang digunakan pada Pondok Pesantren Al Raisyiah terdiri dari dua model yakni, *School-Based Curriculum* (KTSP) dan ‘Takhasus Kurikulum’ *Particular/Typical* Kurikulum. *Particular/Typical* kurikulum menekankan pada belajar klasikal / dengan menggunakan buku Islam klasik terutama mengenai tata bahasa Arab, yang dikenal dengan Nahwu oleh para siswa dan orang sekitarnya. (2) pola manajemen yang diterapkan pada guru dan karyawan cenderung atas dasar kekeluargaan dan sebagian besar masyarakat yang ada di Pondok Pesantren tersebut adalah penduduk asli Sekarbela. Masyarakat yang bukan dari penduduk setempat dapat juga direkrut bila mereka memenuhi syarat pengusulan. (3) pola manajemen keuangan menerapkan pengelolaan yang terbuka dengan menekankan pada nilai-nilai kejujuran dan ketulusan dalam semua aspek pelaksanaan.

## **5. Persamaan dan perbedaan penelitian**

### **a. Persamaan Penelitian**

1. Membahas mengenai kemanfaatan manajemen kurikulum yang berdampak kemajuan pesantren tersebut dan lebih tertatanya semua sistem.

2. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif

3. Kurang tertatanya suatu manajemen membuat lembaga tersebut menjadi mundur karena manajemen merupakan pokok dari segala kegiatan yang akan dilakukan.

4. Membahas tentang peran kerjasama santri dan pengelola Ma'had sangat penting dalam manajemen pesantren karena santri dan pengelola merupakan orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama.

5. Membahas tentang kesamaan manajemen kurikulum yang dipakai di Ma'had.

#### **b. Perbedaan Penelitian**

1. Penelitian Tesis milik Siti Mau'izatul Hasanah ini bahwa pesantren memiliki kurikulum baku yang tidak tertulis dan terdokumentasikan. Pesantren memiliki keunggulan dalam model pendidikannya, pesantren dibangun oleh, dari dan untuk masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren lebih memperhatikan kepentingan masyarakat yang mempercayakan pendidikan kepada pesantren, walaupun masih kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara umum.

2. Penelitian selanjutnya yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nurul Yakin membahas tentang manajemen kurikulum menekankan pada belajar klasikal dengan menggunakan buku Islam klasik terutama mengenai tata bahasa Arab, yang dikenal dengan Nahwu oleh para siswa dan orang sekitarnya. Kurikulum yang digunakan pada Pondok Pesantren Al Raisyiah terdiri dari dua model yakni, *School-Based Curikulum* (KTSP) dan ‘Takhasus Kurikulum’ *Particular/Typical* Kurikulum. *Particular/Typical* kurikulum menekankan pada belajar klasikal / dengan menggunakan buku Islam klasik. Pola manajemen yang diterapkan pada guru dan karyawan cenderung atas dasar kekeluargaan pola manajemen keuangan menerapkan pengelolaan yang terbuka dengan menekankan pada nilai-nilai kejujuran dan ketulusan dalam semua aspek pelaksanaan.

3. Selanjutnya dari peneliti sendiri membahas tentang manajemen kurikulum dan pengajar di Ma’had mtsn 2 Kota Kediri yang menekankan pada pembelajaran di Ma’had dengan menkolaborasikan kurikulum pondok *salaf* dan kurikulum sekolah formal yang artinya santri mempelajari kitab kuning seperti *nahwu* dan *sorof*, *nailul abtor*, dan *bulughul marom* ditambah dengan pembiasaan tiga bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris dan *bahasa jawa*. Dengan demikian program ma’had dalam memberikan pendidikan kepada santri dapat berjalan dengan maksimal tanpa membebani santri yang sudah merasa kecapean setelah bersekolah sehari.